

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 1 , No. 3, Februari 2020 Halaman: 190- 197
---	--	--

BASIC LIFE SKILLS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

M. Saufi¹, Riduan Saberan²

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia²
STKIP PGRI Banjarmasin**

¹muhammadsaufi@stkipbjm.ac.id, ²riduansaberan@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Kecakapan hidup dasar (*basic life skills*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. *Basic Life Skills* berhubungan erat dengan kemampuan seorang manusia sebagai makhluk pribadi maupun sosial di masa depan. Pendidikan kecakapan hidup di SD difokuskan pada *General Life Skills (GLS)* yang mencakup kesadaran diri atau kecakapan personal (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan fondasi kecakapan hidup yang akan diperlukan untuk mempelajari kecakapan hidup berikutnya dan bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *basic life skills, general life skills*

BASIC LIFE SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL LEARNING

Abstract: *Basic life skills is the ability and knowledge of a person to dare to face the problems of life and proactively seek and find solutions so that they are finally able to overcome them with the ability to interact and adapt to others, decision-making skills, problem solving, critical thinking, creative thinking, effective communication, building relationships between individuals, self-awareness, empathy, emotional addressing, and stress relief Basic Life Skills is closely related to the ability of a human being as a personal or social creature in the future. Educational life skills in elementary school are focused on General Life Skills (GLS) which include self awareness or self awareness, rational thinking skills and social skills. It is based on the principle that the GLS is the foundation of life prowess that will be needed to learn the next life prowess and even to plunge into everyday life.*

Keywords: *basic life skills, general life skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proyek jangka panjang dari suatu negara. Setidaknya inilah kenyataan yang kita hadapi di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun ke belakang. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia masih dalam tahap perkembangan, berbeda dengan negara maju seperti Jepang dan Finlandia yang benar-benar fokus untuk mengembangkan dunia pendidikan. Pemerintah di sana bahu-membahu membuat suatu sistem yang bermuara pada kompetensi, dalam hal ini adalah siswa dan mahasiswanya.

Ketika saya masih menempuh pendidikan S2, saat itu Profesor saya bercerita tentang pengalaman beliau ketika menempuh studi di Jepang. Beliau mengatakan bahwa siswa sekolah dasar ketika pertama kali duduk di bangku sekolah yaitu kelas 1, 2, dan 3 ditanyakan pertanyaan berikut, “Apa yang membuat kalian senang?” tanya guru kepada satu per satu siswa. Jawaban mereka pun bervariasi, ada yang senang bermain sepak bola, membaca, menulis, bermain game, melukis, menggambar, dan tidak sedikit pula yang gemar berhitung. Pada saat itu Profesor saya sedang melaksanakan kegiatan praktik mengajar matematika di sekolah dasar. Lantas, bagaimana dia bisa mengajarkan matematika untuk setiap anak seperti halnya ketika mengajar siswa SD di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan beliau ketika mengajar di luar negeri, berdiskusi dengan guru pamong yang ada di sana, disimpulkan bahwa dalam mengajar di kelas tidak selayaknya suatu materi dibagikan atau diberikan kepada seluruh siswa, mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena kompetensi siswa yang berbeda-beda Bahkan di dalam satu kelas sekalipun.

Pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya arti dari sebuah kompetensi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mas Menteri, Nadiem Makarim, bahwa paradigma pendidikan di Indonesia yang harus diubah. Perubahan tersebut adalah tentang *mindset* implementasi kurikulum Indonesia. Kurikulum-kurikulum yang ada di Indonesia sampai dengan saat ini sudah sangat bagus dan terukur, akan tetapi kelemahannya adalah evaluasi dari implementasi kurikulum itu sendiri. Apakah implementasi kurikulum itu sudah sesuai dengan apa yang direncanakan di awal pada saat perancangan atau malah sebaliknya. Beliau menambahkan lagi bahwa muara pendidikan di Indonesia berakhir pada kompetensi yang akan dimiliki siswa maupun mahasiswa ketika mereka lulus nanti.

Bicara tentang cita-cita siswa SD saat ini dan dulu tentunya sangat berbeda. Pada zaman dulu, ketika siswa SD ditanyakan tentang cita-cita, mereka kebanyakan akan menjawab ingin menjadi dokter, polisi, tentara, pilot, ilmuwan, guru, dll. Ketika pertanyaan itu ditanyakan sekarang, jawaban yang terbanyak adalah ingin menjadi *Youtuber*, *Vlogger*, Penulis, dan *Developer Game*. Ini membuktikan bahwa zaman sudah berubah, begitu juga dengan cita-cita siswa. Sudah seharusnya metode pembelajaran di sekolah juga berubah untuk memfasilitasi cita-cita tersebut.

Bagaimana bisa kita mengajarkan anak tentang kemampuan literasi digital, jika membawa *Smartphone* ke sekolah saja dilarang. Oleh karena itu, setiap Lembaga Pendidikan termasuk LPTK harus memberikan suasana baru berupa pembelajaran-pembelajaran yang menarik, interaktif, namun tetap memberikan kajian mendalam

tentang pendalaman karakter dan keterampilan (*skill*) yang berguna sebagai pondasi bagi siswa di tingkat dasar.

Di kehidupan sehari-hari tentunya kita sering mendengar bahwa persepsi bahwa, “Mengajar di SD itu mudah”, “Kuliah di PGSD itu mudah, hanya belajar materi-materi SD” dan berdasarkan survei ke beberapa mahasiswa PGSD, Ketika ditanya kenapa memilih kuliah di PGSD, tidak di Program Studi yang lain, mereka menjawab karena di PGSD pelajarannya mudah-mudah. Pendapat tersebut tidak semuanya benar, bahkan kalau kita melihat perkembangan PGSD di dalam dan luar negeri saat ini, terlihat bahwa untuk bisa mengajar di SD diperlukan *skill* yang memfuni dari seorang Guru. Bagaimana tidak, SD merupakan pondasi bagi jenjang Pendidikan berikutnya.

KAJIAN TEORI

Pada masa *golden age*, termasuk siswa SD, mempunyai keinginan belajar yang luar biasa. Karena anak senang belajar apa saja, maka anak pun senang beraktivitas di dalam maupun di luar kelas. Beberapa alasan mengapa program pembelajaran bisa dilakukan sedini mungkin, bahkan bisa dilakukan oleh bayi baru lahir. Hal ini karena karena masa ini merupakan periode *brain growth spurt*. Otak merupakan organ tubuh yang berfungsi sebagai pusat kontrol dan kendali atas semua sistem di dalam tubuh. Dalam perkembangan otak, ada periode yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*), yaitu saat di mana otak berkembang sangat cepat. Periode pacu tumbuh otak pertama kali dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibu (memasuki trimester ketiga). Periode pacu tumbuh otak kedua terjadi setelah si kecil lahir hingga berusia 36 bulan. Proses pertumbuhan otak berjalan sesuai dengan pertumbuhan badan. Ketika seorang anak berusia 5 tahun, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna. Saat anak usia 6 tahun, proses pertumbuhan otaknya bisa dikatakan sudah sempurna. (Hasan, 2010: 318-319).

Dunia anak merupakan dunia bermain sambil belajar, serta dengan bermain anak mulai belajar untuk berimajinasi menuangkan segala ide dalam pemikirannya ke dalam sebuah permainan. Peran guru saat di sekolah adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam memberi stimulasi dalam proses pembelajaran untuk anak agar mampu tumbuh secara optimal sesuai tahap perkembangan anak. Salah satu tema kegiatan yang bisa diambil dalam pembelajaran di SD adalah “*Basic Life Skill for Elementary School*”.

Kecakapan hidup dasar (*basic life skills*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Menurut Anwar (2004:54), kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir

kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Basic Life Skills for Elementary School merupakan salah satu program unggulan yang dicetuskan oleh mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin. *Basic Life Skills for Elementary School* adalah kegiatan yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Serta dalam rangka mengembangkan model atau inovasi dalam lingkup manajemen sekolah dan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar.

Dalam usaha mewujudkan *Basic Life Skills for Elementary School* perlu didukung oleh berbagai pihak yaitu pusat pendidikan terdekat anak antara lain keluarga dan masyarakat. Dari kegiatan ini bermanfaat bagi anak membantu proses mencari jati diri serta membangun rasa percaya diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba, dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Pendidikan kecakapan hidup di SD difokuskan pada *General Life Skill (GLS)* yang mencakup kesadaran diri atau kecakapan personal (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan fondasi kecakapan hidup yang akan diperlukan untuk mempelajari kecakapan hidup berikutnya dan bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari, apa pun kegiatan seseorang. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) juga dikembangkan namun barulah pada tahap awal. Semua kegiatan ini dijadikan sebagai dasar dalam tumbuh kembangnya seorang anak, khususnya siswa SD. Jika *life skills* ini dilaksanakan dengan baik, maka dapat dipastikan seorang siswa akan mudah memperoleh kompetensi apapun nanti yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Pengertian kompetensi menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan menurut Suparno (2012:27), kompetensi adalah kecapakan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki keterampilan dan kecapakan yang diisyaratkan.

PEMBAHASAN

Kompetensi harus dimiliki oleh setiap orang dalam era sekarang ini, tidak terkecuali oleh seorang guru dan calon guru. Apabila seseorang tidak mempunyai kompetensi dalam dirinya, maka orang tersebut akan tersisih dengan sendirinya. Di era 4.0, isu-isu yang beredar adalah akan tergantikannya tenaga manusia dalam segala aspek. Tentu saja manusia-manusia yang cenderung monoton, pasif, dan stagnan. Bisa jadi suatu saat tenaga manusia akan digantikan dengan tenaga robot. Oleh karena itulah penting sekaligus adanya kompetensi bagi seorang guru dan calon guru.

Lebih jauh dikatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Dalam

Pasal 28 Ayat 3 PP Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kepribadian.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

- Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu
- Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Pak Nadiem mengatakan bahwa "Sekarang, kompetensi adalah hal yang utama, diikuti berbagai keterampilan. Keterampilan tak terbatas pada hal teknis dan kognitif, tetapi juga keterampilan lunak, seperti empati, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan bisa berkolaborasi,"

Oleh karena itu, 4 keterampilan lunak (*softskill*) yang diusung oleh Pak Mendikbud, Nadiem Makarim di era 4.0, yaitu

- Empati, yaitu empati adalah penerimaan terhadap perasaan orang lain dan dapat meletakkan diri kita pada tempat orang tersebut (Alfred Adler).
- Kreatif, yaitu suatu proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya (Anderos: 1961).
- Komunikatif, yaitu pengertian komunikatif yaitu keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi), dan juga mudah dipahami (dimengerti).
- Kolaboratif, yaitu kerjasama atau kolaborasi.

Empat kompetensi dan empat keterampilan lunak inilah yang harus dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa calon guru agar bisa mengajar di sekolah baik itu SD, SMP, dan SMA.

PENUTUP

Sebagai penutup berikut akan diberikan berbagai alasan mengapa program Basic Life Skill ini penting untuk diajarkan di Program Studi PGSD dan berbagai jenis kegiatan yang meliputinya.

Beberapa alasan Program *Life Basic Skills for Elementary School* dilaksanakan yaitu

1. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
3. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
4. Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
5. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
6. Mengembangkan kecakapan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.
7. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
8. Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Berbagai Jenis kegiatan yang dilaksanakan, antara lain

1. Kunjungan ke Bank
Mengenalkan kepada anak tentang sistem perbankan di bank. Mengenalkan bentuk mata uang, nilai mata uang, dan lain-lain.
2. Kunjungan ke Kantor Polisi
Mengenalkan kepada anak tentang penyalahgunaan narkoba, lalu lintas, dan tindak kriminal.

3. Kunjungan ke Rumah Sakit
Mengenalkan kepada anak tentang menjaga kesehatan, merawat tubuh, dan mengenal penyakit korona.
4. Kunjungan ke Pasar
Mengenalkan kepada anak tentang sistem ekonomi, interaksi sosial, proses transaksi, dan jual beli.
5. Kunjungan ke PDAM
Mengenalkan kepada anak tentang sistem siklus air yang berkaitan dengan science education.
6. Kunjungan ke PLN
Mengenalkan kepada anak tentang sistem perlistrikan dan mencegah kejadian konsleting arus pendek.
7. Kunjungan ke Koperasi
Mengenalkan kepada anak tentang sistem bagi hasil, ekonomi keuangan, dan manajemen keuangan.
8. Kunjungan ke Museum
Mengenalkan kepada anak tentang sejarah yang terjadi pada masa lalu, benda-benda peninggalan.
9. Kunjungan ke Kebun Binatang
Mengenalkan kepada anak tentang flora dan fauna yang ada dilingkungan sekitar, makhluk hidup, dan ciri-cirinya.
10. Kunjungan ke Rumah Banjar
Mengenalkan kepada anak tentang kearifan lokal dan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Blog Dosen Pendidikan, Pengertian Kompetensi Menurut Para Ahli. Dikutip pada 15 Januari 2020 <https://www.dosenpendidikan.co.id/tag/suparno-201227/> pada tanggal 7 Juni 2020.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015, Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, Ketenagakerjaan.